

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan manusia dalam rentang umur yang cukup panjang, dapat dikelompokkan menjadi empat menurut rentang umurnya; kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Pada umumnya, masa kanak-kanak disepakati mulai dari janin, dalam kandungan, lahir sampai umur 12 tahun. Pada usia tersebut anak-anak mengalami masa peralihan sebagai remaja awal, mereka sangat memerlukan bantuan dan asuhan orang dewasa lainnya.

Pada masa tersebut remaja memerlukan segala bantuan yang menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta kejiwaan remaja, sehingga sangat diperlukan bentuk-bentuk dukungan dari orang-orang yang dianggap dekat oleh mereka. Setelah melalui masa remaja, anak mulai melakukan kehidupan secara mandiri tanpa menggantungkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan primernya. Berbeda dengan masa kanak-kanak yang masih menggantungkan diri pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan primernya. Remaja juga mencoba belajar menyelesaikan masalah sendiri dan mencari solusi yang menurutnya benar untuk masalah yang sedang dihadapi. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, karena tidak termasuk golongan anak, tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja diposisikan antara anak dan orang dewasa yang masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikis.

Remaja atau *adolesence* merupakan suatu istilah yang menyatakan tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992:75). Masa ini merupakan suatu perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional dengan batasan usia remaja diantara 12 hingga 21 tahun. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1992:68) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego yang dicari remaja untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Hal ini disertai dengan usaha dalam mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru agar siap menempatkan idola dan ideal dengan orangtua sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Dalam hal ini, remaja awal lebih memilih kepada minat pribadi dan sosial karena hal tersebut merupakan kelompok minat yang paling kuat dimiliki oleh banyak remaja awal. Minat pribadi muncul karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial (terutama *peer-group*-nya) sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang dinampakkan oleh remaja itu kepada sekitarnya. (dalam Mappiare, 1982:63).

Di Indonesia, masa remaja merupakan masa belajar di sekolah sebagai siswa lembaga formal yang menyediakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal berupa pengalaman belajar yang dipahami siswa melalui penilaian guru. Setelah periode tertentu, biasanya dinyatakan dalam rapor melalui nilai-nilai. Dalam mencapai prestasi sebagai wujud keinginan, disadari atau tidak, remaja memerlukan dukungan sebagai daya penggerak atau pendorong untuk mencapai sukses dalam kompetisi yang diukur melalui keunggulan pada siswa. Pada remaja awal yang mulai memasuki

jenjang sekolah menengah pertama (SMP) tetap sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekat, mengingat adanya pergantian guru dari yang dulunya hanya satu guru mengajar semua mata pelajaran sedangkan di SMP tiap mata pelajaran guru yang mengajar berbeda-beda dan juga lingkungan sekolah yang baru seperti teman-teman baru. Hal tersebut yang menyebabkan remaja awal membutuhkan dukungan dari orang terdekat untuk dapat membimbing serta memberikan rasa nyaman dalam menjalankan aktifitas di sekolah dengan lingkungan yang baru.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Dengan adanya dukungan orangtua dalam menerapkan dasar-dasar pendidikan kepada anaknya dapat menciptakan situasi yang nyaman dan akan menimbulkan iklim atau suasana keakraban antara orangtua dan anak. Dalam penelitiannya terdahulu Drs. Pieter dan Drs. Ajik P (1989:19) mengatakan bahwa orangtua harus mampu menciptakan suasana tenang di rumahnya sehingga memberi dorongan pada anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution (1985:37 ) mengatakan setiap anggota keluarga hendaknya mendorong anak untuk belajar lebih giat, karena hanya pihak keluargalah yang besar perannya dalam membina dan membentuk kepribadian seorang anak, walaupun sebenarnya anak-anak sering berhubungan dengan orang-orang di luar rumah, namun pengaruh yang ditanamkan oleh para anggota keluarga tidaklah kecil.

Remaja berkembang seiring dengan pendidikan yang dijalankan guna mewujudkan pengembangan masa depan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di segala bidang kehidupan. Melalui pendidikan, remaja mampu memperoleh pengetahuan yang dicapai melalui proses

belajar yang berhubungan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku maupun yang hanya terjadi pada aspek kepribadian. Hal ini ditujukan untuk penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan mata pelajaran, dengan prestasi belajar remaja sebagai cerminan dari kecerdasan dan perkembangan kognitifnya.

Prestasi belajar pada siswa merupakan tingkat penguasaan yang dicapai dan diperoleh oleh siswa yang mengikuti program belajar-mengajar sesuai tujuan yang ditetapkan (Mujiono, 1995:42). Hal ini dilakukan oleh setiap sekolah karena dengan adanya hasil yang dicapai, pihak sekolah maupun pihak orangtua dari murid-murid tersebut dapat mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan setiap siswa pada tiap pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah mereka, selain itu dengan adanya hasil belajar yang mereka dapatkan dapat memberikan motivasi juga kepada siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar di tahun-tahun berikutnya. Dalam Soeryabrata (1969:26) mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dilihat dari faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja bahwa remaja butuh orang terdekat untuk mendukungnya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Orang terdekat dapat dikatakan sebagai keluarga yaitu dari faktor eksternal, karena lingkungan yang paling terdekat dengan remaja itu sendiri adalah keluarga mereka.

Dukungan orangtua yang lebih dispesifikan kepada dukungan ibu terhadap anak-anaknya sangat berperan sebagai salah satu hal yang paling penting bagi anak. Dengan adanya dukungan dari ibu dapat memberikan sesuatu yang dapat membuat anak termotivasi. Seperti yang dikatakan oleh Hobfaal dan Stoke (dalam Sarason, Pierce dan Sarason, 1990:455) adalah interaksi sosial dan hubungan sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau perlakuan yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai perhatian atau cinta. Sedangkan salah satu bentuk dukungan yang diinginkan anak adalah adanya perhatian. Perhatian tersebut dapat berupa penghargaan terhadap kemampuan mereka. Selain itu, mengingat tanggung jawab pendidikan remaja yang secara langsung masih ditanggung oleh keluarga, maka dukungan lain dari orangtua yang dimaksud adalah dukungan yang diberikan secara materi dan moril. Dukungan tersebut diwujudkan dengan cara memberi *support* penuh terutama seorang ibu karena yang kita ketahui perhatian seorang ibu lebih terealisasikan kepada anaknya dalam hal menunjang sarana belajar dan memberikan dukungan moril yang dilakukan dengan cara menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anggota keluarga, membentuk suasana yang baik dalam rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Yang kita ketahui peran-peran sebagai ibu rumah tangga adalah sebagai istri atau pendamping suami, sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai ibu atau pendidik (sosialisasi) anak (dalam Novendra, dkk, 2000:38-39). Peranan ini sangat mutlak karena tugas-tugas ataupun peran ibu sejak dari dulu adalah sebagai pengatur rumah tangganya selain mengurus suami dan anak, istri juga mengatur perekonomian keluarga. Namun dilihat dari fenomena sekarang ini, tugas atau peran ibu sebagai istri dan ibu sudah banyak mengalami perubahan yaitu berkarir, ditambah

dengan adanya teknologi di jaman sekarang yang semakin maju dan teknologi canggih tidak hanya dapat digunakan oleh para kaum laki-laki saja tapi kaum wanita pun juga bisa menggunakannya. Selain itu, adanya keinginan istri atau seorang wanita untuk mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya dibangku pendidikan ataupun karena penghasilan suami yang kurang untuk kebutuhan rumah tangganya sehingga ia memutuskan untuk bekerja. Dari keseluruhan sarana yang diberikan untuk menunjang proses belajarnya akan membuat anak merasa senang dan nyaman dan hal itu yang membuat anak menjadi semangat ataupun aktif.

Ibu bekerja dapat memberi dampak bagi anak, suami atau lingkungan sekitar. Seperti halnya waktu yang sangat sulit terbagi antara karir dan keluarga, karena peran ibu bekerja tidak hanya terfokus pada materi saja. Namun kesibukkan di luar rumah sebagai individu yang berkarir maupun sebagai anggota dalam organisasi menimbulkan kelalaian pada memberikan hak-hak yang seharusnya diperoleh anak. Dan permasalahan yang biasanya muncul atau terjadi saat ibu bekerja antara lain anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup untuk hal pendidikan di rumah karena waktu yang relatif singkat untuk mereka saling berkomunikasi di rumah serta perbedaan persepsi pun dapat menimbulkan konflik-konflik kecil. Dan hal ini terlihat juga dari hasil wawancara pada remaja yang ibunya bekerja, selain memang memiliki pendapatan lebih, ibu yang bekerja dapat membantu ayah mereka dalam perekonomian keluarganya serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang mereka perlukan seperti tambahan uang saku, ataupun untuk mengikuti bimbingan belajar dan sebagainya namun konsekuensi yang diterima oleh anak memang tidak terpenuhinya rasa perhatian atau kasih sayang yang penuh terhadap dirinya. Selain itu, dengan adanya ibu bekerja berdampak pula terhadap prestasi

belajar bagi anak yang ibunya bekerja. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai UTS sebagian besar siswa-siswi yang ibunya bekerja dengan nilai terendahnya berkisar antara 32 sampai dengan 60 (dari nilai maksimal yang dapat dicapai yaitu nilai 100) pada beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Ekonomi, Geografi, serta pada mata pelajaran Komputer.

Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik tahun 2005 dari jumlah keluarga di Surabaya, sebanyak 729.258; 85,54% merupakan keluarga dengan karakteristik orangtua sibuk atau bekerja, dan sisanya sebanyak 14,46% yang berkarakteristik pengangguran. Dengan fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menghabiskan banyak waktu untuk bekerja. Kenyataan ini diperkuat oleh data statistik dari Badan Statistik Sosial (BPS) tahun 2003 bahwa 86,75% keluarga berkarakteristik orangtua yang sibuk atau bekerja, sedangkan sisanya 13,25% pengangguran. Saat ini fenomena orangtua bekerja tidak hanya terjadi pada ayah, namun perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pekerja perempuan pun cenderung meningkat dengan alasan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki. Alasan lainnya yaitu semakin memperkokoh pendapatan keluarga.

Terbukti dari data statistik Badan Statistik Sosial (BPS) tahun 2003 menyatakan bahwa dari 100 % wanita, 82,68% adalah perempuan bekerja dan sisanya sebanyak 17,31% adalah tidak bekerja (pengangguran). Seiring dengan adanya fenomena tersebut berdampak pada dukungan sosial orangtua terhadap anak pada masa remaja semakin berkurang. Hal ini menimbulkan adanya upaya dari orangtua untuk memberikan dukungan dengan cara memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dengan tujuan menuntut prestasi yang tinggi terhadap anak demi harga diri orangtua.

Kondisi tersebut sangat beresiko, mengingat tidak adanya jaminan keefektifan pendidikan anak di sekolah, terutama menyangkut penanaman moral, etika, kepatuhan, budi pekerti dan sikap disiplin yang tidak kebetulan atau secara tiba-tiba saja terjadi. Beberapa sikap baik yang ada pada diri anak merupakan hasil dari dukungan sosial orangtua, melalui model pengasuhan yang baik. Sedangkan yang seharusnya dilakukan oleh ibu menurut Caplan dan Killien (dalam Farber, 1983:156-157) remaja yang mendapat *social support*, baik dari keluarga, teman ataupun guru dapat menjalankan aktivitas belajar dengan baik dan mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan secara utuh sehingga dapat memiliki prestasi belajar yang baik. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dapat memperkuat remaja untuk menunjukkan apa yang mampu ia lakukan terhadap kehidupannya sebagai seorang remaja yang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya salah satunya dalam perwujudan prestasi belajar.

Seperti yang dikatakan pada penelitian yang dilakukan Powell (dikutip oleh Titi, 1987:48) menyebutkan bahwa anak yang ibunya bekerja menunjukkan motif berprestasinya sedang namun dikatakan tinggi pada tingkat kemandirian karena sejak awal sudah diajarkan.

Hal ini juga terbukti dari angket awal yang disebarkan pada 10 orang responden siswa-siswi kelas I SMPK Katarina dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan data responden terdapat 6 orang remaja yang prestasi belajarnya didukung oleh ibu melalui pemberian fasilitas yang terdiri atas buku-buku yang diperlukan oleh anaknya. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa-siswi hanya memperoleh dukungan secara material atau yang biasa disebut dengan dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung berupa pemberian uang guna memenuhi

keperluan sekolah seperti membeli peralatan sekolah atau buku-buku yang dibutuhkan oleh anaknya. Namun, dukungan moral dalam keluarga yang berupa upaya ibu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti, misalnya seperti sikap sopan-santun selain itu seperti dukungan emosional yang mencakup empati, kepedulian atau perhatian serta dukungan penghargaan yang hanya mengucapkan kata-kata pujian ataupun penghargaan dalam artian memberikan dorongan positif. Hal ini dilakukan agar anak di usia remaja awal tetap semangat serta pemberian dukungan informatif yang berupa nasehat-nasehat, saran ataupun petunjuk-petunjuk yang dapat membuat remaja awal yang memasuki pendidikan SMP mampu memahami akan perubahan lingkungan yang baru, seperti halnya dalam pelajaran maupun beradaptasi dengan lingkungan yang baru tidak diberikan terhadap remaja awal tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dukungan dari ibu yang terlihat disini lebih mengarah pada pemenuhan sarana atau hanya pada dukungan instrumental saja, karena bagi ibu hanya dengan memenuhi peralatan tulis atau kebutuhan lain seperti pembelian buku-buku paket di sekolah dapat menunjang prestasi belajar.

Sedangkan menurut Taylor (1999 : 345) siswa dapat mewujudkan prestasi belajar apabila dipengaruhi oleh dukungan dari orangtua yang berupa dukungan emosional dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada remaja dalam berprestasi. Misalnya mendengarkan keluhan-keluhan terhadap masalah pendidikan, memberi perhatian jika mengalami kesulitan dan menumbuhkan semangat belajar. Hasil wawancara dari 2 siswa yang ibunya bekerja mengatakan bahwa dukungan yang diberikan ibu untuk menunjang prestasi belajar dapat dikatakan berkurang karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Untuk sekedar menanyakan bagaimana di sekolah hari ini ataupun PR yang diberikan hanya pembantu dan guru les

saja yang menanyakan hal tersebut. Namun adapula yang mengatakan memang menanyakan tentang tugas sekolah namun terlalu cerewet dan selalu ingin mengerjakan PR yang diberikan sekolah tanpa memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mandiri mengerjakan tugas sekolahnya sendiri karena hanya dengan sedikit waktu yang ada untuk anaknya, maka ibunya selalu cepat membantu tapi yang mengerjakan adalah ibunya bukan dari anaknya yang mendapatkan PR. Kedua siswa ini mengaku bahwa mereka tidak nyaman dengan kondisi seperti ini, karena mereka baru saja memasuki kelas baru sehingga mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membutuhkan seseorang untuk bercerita tentang kegiatannya di sekolah.

Menurut hasil data penelitian terdahulu (Azizah, 2009:76), lingkungan keluarga yang kurang baik akan berdampak buruk terhadap interaksi orangtua pada anak dan dapat menurunkan semangat belajar anak. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga, orangtua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan dorongan-dorongan kepada anak, menciptakan suasana belajar yang baik, serta berusaha mendapatkan dan menimbulkan reaksi anak. Hal tersebut berarti dapat mengusahakan bermacam-macam upaya agar anak dapat tertarik untuk belajar, sehingga anak akan menaruh minat dan berusaha semaksimal mungkin untuk belajar ketika sedang berada di rumah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara prestasi belajar dan dukungan yang diberikan oleh ibu bekerja pada remaja awal.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dibatasi pada :

- 1 Subjek yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah remaja awal, rentang usia 11-13 tahun dimana dalam tahap tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja awal. Selain itu, remaja awal juga sangat membutuhkan adanya suatu dukungan untuk ke tahap perkembangan berikutnya maka dari itu remaja awal sangat membutuhkan orang lain yang mengarahkan mereka melalui adanya dukungan sosial. Subjek yang digunakan adalah siswa-siswi kelas 1 SMPK Katarina Surabaya. Selain itu, menurut Caplan dan Killien (dalam Farber, 1983:56) remaja yang mendapat *social support*, baik dari keluarga, teman ataupun guru dapat menjalankan aktivitas belajar dengan baik dan mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan secara utuh sehingga dapat memiliki prestasi belajar yang baik.
- 2 Peneliti membatasi pada subjek yang memiliki ibu bekerja di luar rumah baik untuk karyawan swasta, wiraswasta maupun karyawan negeri.
- 3 Dukungan yang dimaksud adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua berupa perhatian, penghargaan, nasehat-nasehat verbal maupun non-verbal serta adanya waktu untuk mendampingi anak dalam belajar.
- 4 Prestasi belajar yang dilihat dari nilai akademik yang diperoleh siswa melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara prestasi belajar dan dukungan yang diberikan oleh ibu bekerja pada remaja awal di SMPK Katarina?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara prestasi belajar dan dukungan yang diberikan oleh ibu bekerja pada remaja awal di SMPK Katarina.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai pengembangan dari teori-teori pendidikan di bidang psikologi perkembangan, terutama mengenai pokok bahasan tentang hubungan dukungan sosial orangtua bekerja terhadap prestasi belajar pada remaja awal.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi ibu :**

Para ibu mendapatkan gambaran mengenai dukungan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anaknya di usia remaja awal dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi subjek penelitian :

Subjek mampu mendapatkan gambaran tentang dukungan yang diberikan oleh orangtua terkhusus ibu walaupun ibu mereka bekerja dalam meningkatkan prestasi belajarnya..

3. Bagi sekolah :

Pihak sekolah dapat mengerti bahwa dukungan yang diberikan oleh ibu dapat meningkatkan prestasi belajar.